

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sebab dalam komunikasi ini manusia diharapkan mampu mengekspresikan kehangatan, keterbukaan, kerjasama dan dukungan dari pihak yang diajak berkomunikasi. Meskipun komunikasi interpersonal merupakan bagian dari kehidupan manusia, namun masih banyak masalah yang timbul berkenaan dengan komunikasi, misalnya seseorang berselisih paham karena salah dalam menerima dan memahami informasi. Terkadang seseorang berselisih paham karena *feedback* yang diberikan oleh lawan bicaranya. Hal yang perlu diingat bahwa komunikasi interpersonal bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan ketrampilan yang bisa dipelajari dan dilatihkan.

Adler & Rodmad dalam Dharmayanti (2013) yang mengatakan untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal pertama-tama harus melihat keterampilan komunikasi interpersonal bagaimana yang dibutuhkan. Kemudian, mengidentifikasi komponen-komponen dari keterampilan tersebut, dan akhirnya berlatih sampai keterampilan itu bisa menjadi bagian dari diri dan dapat muncul secara *reflex*, yang tidak memerlukan pemikiran dan latihan lagi. Untuk sebagian besar, kesehatan mental berperan dalam penentuan kualitas komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menunjang kebahagiaan individu

dan betapapun berbakatnya seseorang, kesuksesan tidak akan diperoleh tanpa menguasai keterampilan komunikasi yang efektif (Oktary, D. et al, 2019).

Remaja dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan semua warga sekolah baik dengan teman, guru, dan tenaga administrasi sekolah. Remaja yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan dimanapun berada. Hubungan interpersonal yang baik tercipta apabila ada komunikasi yang baik. Untuk menumbuhkan komunikasi interpersonal yang baik, diperlukansikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai dan mengembangkan kualitas (Tarmidzi, 2013).

Sementara remaja yang mempunyai komunikasi interpersonal yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak berperilaku negatif daripada anak yang mampu dan mau berkomunikasi. Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang sekitar merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan seseorang.

Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan siswa yang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Perubahan yang terjadi pada masa ini akan mempengaruhi kehidupan siswa dalam berkomunikasi khususnya dalam proses belajar mengajar, karena siswa selalu dihadapkan pada kegiatan berkomunikasi. Namun pada kenyataannya kemampuan berkomunikasi belum bisa dikatakan maksimal.

Berdasarkan fakta hasil penelitian Ilham Hamid (2018) ia melakukan wawancara konselor pada tanggal 15 September 2018 terkait pengamatan wali kelas, guru bahasa Indonesia, Matematika, dan bahasa Inggris, peneliti mendapatkan fakta di setiap kelas siswa yang tingkat kemampuan interpersonal masih sangat rendah. Menindaklanjuti informasi tersebut, SMK Negeri 8 Makassar, ditetapkan pada kelas X dari jumlah 30 siswa yang diobservasi dan wawancara terdapat 12 siswa dengan komunikasi interpersonal yang rendah dan sisanya sekitar 19 siswa memiliki kemampuan interpersonal yang cukup baik. Kemampuan interpersonal yang masih sangat rendah tersebut diperlihatkan dengan observasi perilaku pasif ketika berkomunikasi dengan guru, cenderung diam ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya, kurang percaya diri, kurang memahami pikiran dan perasaan orang lain, cenderung pasif dalam bergaul, dan hanya berkomunikasi jika teman yang mendahului untuk berbicara.

Kenyataan di lapangan, masih banyak remaja yang kurang mampu mengekspresikan diri lewat kegiatan berkomunikasi. Setiap individu dalam rentang kehidupannya memiliki tugas perkembangan masing-masing. Tugas-tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh individu, sesuai dengan fase atau usia perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun berkelompok.

Berdasarkan penelitian Astuti, A. D (2013) hasil angket need assesment yang diberikan kepada 50 siswa secara acak dari 95 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah I Sleman Yogyakarta tentang kemampuan komunikasi interpersonal, diperoleh hasil bahwa sebanyak 3 siswa (6%) memiliki kemampuan berkomunikasi tinggi, sebanyak 16 siswa (32%) memiliki kemampuan berkomunikasi sedang dan sisanya sebanyak 31 siswa (62%) memiliki kemampuan berkomunikasi cukup. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan masih terdapat siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal cukup yang ditandai merasa gugup apabila berbicara dengan orang yang belum dikenal, merasa gemetaran bila berhadapan dengan orang banyak, tidak berani mengemukakan pendapat di depan umum, dan takut mendapat kritikan.

Kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal banyak dialami oleh siswa-siswi di setiap sekolah. Hal ini juga dialami oleh siswa-siswi di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yang diketahui dari hasil di lapangan. Salah satu yang menjadi perhatian khusus adalah masalah komunikasi interpersonal di dalam kelas dengan teman-temannya.

Setiap remaja dituntut untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Remaja dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan dapat mengungkapkan perasaan-perasaan dan emosi terkait dengan masalah yang dihadapinya agar tidak menimbulkan konflik. Kebutuhan akan komunikasi interpersonal juga menjadisemakin

besar mengingat bahwa keterampilan pengambilan keputusan pada masa remaja masih terbatas.

Terdapat berbagai cara untuk mendorong dan memotivasi siswa untuk memperbaiki kemampuan komunikasinya. Cara yang diambil yaitu dengan memberikan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dilakukan bertujuan untuk mengembangkan perasaan, persepsi, pikiran, wawasan dan sikap berani mengeluarkan pendapat, mampu bertenggang rasa, dan menghormati orang lain. Layanan bimbingan kelompok tepat untuk diberikan kepada siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok anggota kelompok dapat meningkatkan kemampuannya dan juga anggota kelompok dapat berpendapat masing-masing.

Kemampuan interpersonal yang masih rendah tersebut diperlihatkan dengan wawancara melalui Guru BK SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yaitu perilaku siswa ketika berkomunikasi dengan teman-temannya dan bagaimana *feedback* komunikasi siswa tersebut dengan temannya. Terkait hal tersebut guru BK belum pernah memberikan informasi pemahaman dan pengetahuan terkait komunikasi interpersonal sehingga siswa belum paham mengenai bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif dan belum paham mengenai bagaimana *feedback* yang baik kepada temannya. Terkait belum adanya informasi mengenai pemahaman komunikasi interpersonal dan *feedback* yang baik mengakibatkan tersinggung dengan perkataan temannya lalu terjadi salah persepsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK terkait rendahnya komunikasi interpersonal antar siswa peneliti mendapatkan fakta di kelas siswa yang tingkat kemampuan interpersonal masih kurang. Menindaklanjuti informasi tersebut, setiap siswa menyebabkan komunikasi interpersonal antar siswa kurang bahkan sering terjadi salah paham dan tersinggung dengan pembicaraan temannya bahkan pernah beberapa kali hampir terjadi perkelahian karena komunikasi interpersonal yang rendah. Hal ini juga dikuatkan dengan menyebar angket kepada siswa kelas VIII E SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta dengan 26 responden dan dapat disimpulkan bahwa 11 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal kurang sehingga siswa membutuhkan layanan BK. Angket yang kurang tersebut terdapat pada indikator sikap positif sehingga peneliti menggunakan produk media *pop-up book* untuk meningkatkan sikap positif dalam komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan data di atas, peneliti berupaya untuk memberikan proses layanan Bimbingan Kelompok. Bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonal, dimana dalam bimbingan kelompok setiap anggota harus saling bertukar pikiran, mengekspresikan perasaan, dan mengemukakan permasalahan. Dalam bimbingan kelompok siswa diharapkan berperan aktif dalam berkomunikasi satu sama lain melalui kata-kata dan bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dan diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik.

Guna memperbaiki kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat digunakan media yang bermacam-macam. Salah satunya adalah dengan media *pop-up book*. Media *pop-up book* dipilih karena dianggap dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Media layanan *pop-up book* merupakan media yang inovatif. Dengan *pop-up book*, memberikan lebih banyak visualisasi yang menarik dan ada interaktivitas dari indera peraba dimulai dari tampilan gambar yang muncul memiliki lebih banyak dimensi dan gambar yang dapat bergerak ketika setiap halaman dibuka (Priscylio, G. et al., 2020).

Hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah sudah dilakukan dengan efektif. Tetapi di sekolah belum pernah menggunakan media apapun termasuk media *pop-up book*. Guru BK memberikan layanan cukup dengan materi saja tanpa media. Sarana dan prasarana di sekolah cukup memadai hanya saja belum terdapat media untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Maka pada kesempatan kali ini, peneliti akan mengembangkan media *pop-up book* yang menarik untuk siswa agar pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok siswa lebih tertarik untuk mengikuti bimbingan kelompok dan bisa berjalan lebih efektif lagi.

Media *pop-up book* ialah media dengan kalimat yang tertulis, serta warna-warna yang menarik dan semua bentuk yang nyata dari materi yang ingin disampaikan adalah cara yang mungkin di tangkap oleh peserta didik. *Pop-up book* juga merupakan media yang cukup menarik dan masih

jarang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, dan diharapkan mampu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Media layanan *pop-up book* terdapat gambar visual yang mengandung pembelajaran sehingga memberi kesan yang menyenangkan. Menurut Bluemel & Taylor (2012), *pop-up book* adalah sebuah buku yang menampilkan suatu potensi dari hasil imajinasi, memiliki efek seperti bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya.

Media *pop-up book* merupakan media visual yang berbentuk tiga dimensi, dimana penggunaan media *pop-up book* dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Media *pop-up book* atau buku *pop up* digunakan untuk menarik perhatian yang melihatnya dengan menunjukkan adanya gambar didalam buku yang memberikan efek tiga dimensi pada gambar. Media *pop-up book* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak dan muncul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi peserta didik ketika membuka setiap halamannya (Khoiraton dkk., 2014).

Media *pop-up book* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan adanya beberapa gambar dan animasi yang terdapat didalamnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2016) menyatakan bahwa media *pop-up* berpengaruh signifikan terhadap penguasaan kosakata bahasa Mandarin untuk

menyusun kalimat sederhana siswa. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Ana Sidik Fatimah(2015) menyatakan bahwa penggunaan media pop-up book meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pedoman gizi seimbang(PGS).

Media *pop-up book* digunakan dalam penelitian ini karena tampilan *pop-up book* menarik perhatian peserta didik sehingga memotivasi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *Pop-up book* juga dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam berkomunikasi baik dengan orang lain, dengan adanya komunikasi yang baik maka akan mempermudah peserta didik dalam berkomunikasi dan mendapatkan *feedback* yang baik juga.

Peneliti menggunakan media *Pop-up book* karena media tersebut belum pernah dikembangkan di sekolah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Guru BK dalam sekolah tersebut belum memanfaatkan penggunaan media dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling termasuk media *pop-up book*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media *pop-up book* agar lebih membuat siswa tertarik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Ciri khas yang terdapat dalam media *pop-up book* sendiri ialah tampilan media yang akan di design dengan gambar yang semenarik mungkin dengan warna yang cerah agar siswa menjadi lebih semangat ketika melaksanakan bimbingan kelompok dan juga isi materi yang tidak membosankan. Hal yang paling utama yang menjadi ciri khas dari media *pop-up book* itu sendiri ialah di dalam media *pop-up book* terdapat evaluasi yang dapat dijadikan sebagai

evaluasi atau penilaian dalam layanan bimbingan kelompok setelah kegiatan layanan selesai dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Media *Pop-Up Book* Tentang Komunikasi Interpersonal Pada Remaja”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa masih belum memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal.
2. Siswa kurang paham mengenai *feedback* yang benar dalam berkomunikasi yang ditandai dengan masih adanya siswa yang tersinggung oleh perkataan temannya atau salah persepsi.
3. Media *pop-up book* dengan topik komunikasi interpersonal belum digunakan dalam bimbingan dan konseling terutama dalam layanan bimbingan kelompok pada kelas VIII.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan media *pop-up book* tentang komunikasi interpersonal pada remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah bagaimana kelayakan pengembangan media *pop-up book* dalam layanan

bimbingan kelompok tentang komunikasi interpersonal pada remaja menurut para ahli?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media *pop-up book* dalam layanan bimbingan kelompok tentang komunikasi interpersonal pada remaja yang berkualitas

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan ilmu khususnya dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Media *Pop-up book* dapat menjadi rekomendasi untuk meluaskan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa.

b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Pengembangan media *Pop-up book* dapat meningkatkan wawasan dan kreativitas guru Bimbingan dan Konseling.

c. Bagi siswa

Pengembangan media *Pop-up book* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Pop-up book ialah sebuah buku yang memiliki efek 3 dimensi ketika dibuka dan memberikan efek visualisasi cerita yang menarik ketika ditarik pada beberapa bagian. Media belajar *pop-up book* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentukbentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak dan muncul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi peserta didik ketika membuka setiap halamannya.

1. Spesifikasi Fisik

Secara fisik *pop-up book* terbuat dari bahan dasar kertas *ivory* yang tebalsehingga kertas tidak mudah sobek saat terkena air. Kertas *ivory* 720 untuk cover dan kertas *ivory* 420 untuk isi.*Pop-up book* ini berukuran 21 x 26 cm. Gambar objek-objek akan muncul ketika di buka. Media *pop-upbook* berisi informasi dan pengetahuan yang baru mengenai komunikasi pengertian komunikasi interpersonal serta cara meningkatkan komunikasi interpersonal yang efektif.

2. Spesifikasi Materi

Rendahnya komunikasi interpersonal siswa disebabkan karena masih terdapat siswa yang kurang atau rendah dalam berkomunikasi, dalam situasi pertentangan komunikasi interpersonal tidak dapat dilaksanakan dengan baik, walaupun dipaksakan dilaksanakan pasti kegiatan komunikasi interpersonal efeknya tidak akan berhasil. Isi materi komunikasi interpersonal tersebut meliputi faktor pendukung komunikasi

interpersonal, faktor penghambat komunikasi interpersonal, cara memaksimalkan komunikasi interpersonal, cara mengatasi hambatan komunikasi interpersonal, dan cara meningkatkan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal tersebut dapat ditingkatkan dengan adanya (1) Keterbukaan (2) Empati, (3) Sikap positif, (3) Mendukung, dan (4) Kesetaraan (*equality*).

3. Spesifikasi Pemanfaatan

Pemanfaatan media *pop-up book* sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling terutama pada layanan bimbingan kelompok topik komunikasi interpersonal sebab media mampu membangkitkan ketertarikan siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Dengan adanya media *pop-up book* mampu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan saling berdiskusi antar teman. Adanya media tersebut dapat membantu guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dan layanan menjadi lebih efektif.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Siswa perlu mendapatkan layanan khususnya dalam penanganan komunikasi interpersonal. Kini remaja khususnya siswa SMP begitu aktif dalam berkomunikasi sehingga terkadang memiliki dampak yang buruk ketika adanya salah mengucapkan kata-kata yang membuat tersinggung, salah berbicara kepada lawan bicaranya dan adanya kesalahpahaman akibat salah persepsi. Guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki

keterbatasan dalam memanfaatkan media Bimbingan dan Konseling akan membawa dampak pada siswa yaitu menimbulkan kurangnya keoptimalan siswa pada komunikasi interpersonal.

Siswa sebenarnya membutuhkan media yang bersifat kreatif dan inovatif, namun masih dijumpai di beberapa sekolah yang belum memanfaatkan media *pop-up book* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal sehingga siswa kurang berminat untuk terlibat dalam layanan. Peneliti memilih mengembangkan media berupa *pop-up book* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMP. Media ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa serta membantu dalam meningkatkan komunikasi interpersonalnya.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan penelitian yang dihadapi oleh peneliti yaitu dari segi sasaran penelitian hanya terkhusus pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, kemudian dari pengembangan media ini masih cukup sederhana dan dalam bentuk media *pop-up book* yang didesain sedemikian rupa.